

NASKAH PUBLIKASI

**GARAP *REBAB* GENDING NGEKSI NGESTUTI LARAS SLENDRO *PATHET*  
*SANGA KENDHANGAN CANDRA***



Oleh:

Doni Dwi Satria  
1810726012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

NASKAH PUBLIKASI

**GARAP *REBAB* GENDING NGEKSI NGESTUTI LARAS SLENDRO *PATHET*  
*SANGA KENDHANGAN CANDRA***



Oleh:

Doni Dwi Satria  
1810726012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

## **Garap Rebab Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra***

**Doni Dwi Satria, Raharja and Marsudi**

<sup>1</sup>*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

<sup>2</sup>*The University of Sewon, Bantul, Indonesia*

### **ABSTRACT**

*Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro Pathet Sanga is gending Yogyakarta style. Yogyakarta style are identical with soran work presentation. Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro Pathet Sanga had ever presented with lirikan work by the student of Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta, but in part of dhawab just using one cengkok or one gongan.*

*The researcher looking for notation source of gendings Yogyakarta style. The researcher find three sources. Two sources explain that balungan Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro Pathet Sanga had composition and same notation. It means from buka, lamba, dados, ngelik, pangkat dhawab, and dhawab are similar. From two sources in part of dhawab contains two cengkok. There are cengkok A and cengkok B. The researcher choose notation from book of "RWY Larassumbogo Karya dan Pengabdianannya" by Moeljono Sumaryono and "Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I" by Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, and Adisoedjojo.*

*The methods who use by the researcher in this research is qualitative with description interpretation methods. The researcher doing several steps are gending preparation, collecting data, and work technique. The researcher interpretation presentation work of Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro Pathet Sanga through several audio references, book, and interview from several informants.*

**Keyword:** *Gending ngeksi ngestuti, cengkok, work.*

### **ABSTRAK**

Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* merupakan gending gaya Yogyakarta. Gaya Yogyakarta identik dengan penyajian garap *soran*. Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* sudah pernah disajikan dengan garap *lirikan* oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta, akan tetapi pada penyajiannya bagian *dhawab* hanya menggunakan satu cengkok atau satu *gongan*.

Penulis mencari sumber notasi gending-gending gaya Yogyakarta dan menemukan tiga sumber, dua sumber tersebut menuliskan bahwa balungan Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* mempunyai susunan dan notasi yang sama, artinya dari *buka, lamba, dados, ngelik, pangkat dhawab, dan dhawab* sama. Dari kedua sumber tersebut pada bagian *dhawab* terdiri dari dua cengkok yaitu cengkok A dan cengkok B. Penulis memilih notasi yang bersumber dari buku "RWY Larassumbogo Karya dan Pengabdianannya" oleh Moeljono. Sumaryono dan "Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I" yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoedjojo.

Metode yang di gunakan penulis pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif tafsir. Penulis melakukan beberapa tahapan antara lain persiapan gending, pengumpulan data, dan teknik penggarapan. Penulis menafsir sajian garap Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* melalui beberapa referensi audial, buku, dan juga melakukan wawancara kepada para narasumber.

**Kata kunci :** *Gending ngeksi ngestuti, cengkok, garap.*

## Pendahuluan

Sebagian besar gending gaya Yogyakarta adalah gending dengan garap *soran*, istilah *soran* yaitu berasal dari kata *sora* yang artinya *sero*/keras (suara), sehingga ketika gending *soran* disajikan atau dimainkan akan tercipta suasana yang terkesan lebih gagah, *anteb*, *mantep*, dan *teguh* penuh tanggung jawab. Karakter gending gaya Yogyakarta yaitu bernuansa klasik dengan memegang teguh aturan yang diwariskan sejak Kerajaan Mataram. Dilihat dari karakter tersebut juga diperlukan bentuk fisik yang besar dan tebal, serta jumlah instrumen yang cukup banyak. Oleh sebab itu, karawitan gaya Yogyakarta lebih sesuai disajikan untuk acara formal dengan sarana dan prasarana yang memadai (Kriswanto, 2008).

Sebagai media penggarapan, balungan gending merupakan media pokok yang setiap penyajiannya bisa berbeda tetapi tetap sama selain itu dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penggarapan gending, oleh sebab itu balungan gending menjadi kerangka atau inti sari dari gending tersebut (Supanggih, 2009, pp. 14–15). Penulis memilih Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* sebagai media atau bahan penelitian Tugas Akhir Penyajian. Penulis menemukan gending tersebut dari buku “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I” yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan, buku “Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I” yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoedjojo, dan pada buku yang berjudul “RWY Larassumbogo Karya dan Pengabdianannya” oleh Moeljono. Sumaryono menyatakan, bahwa gending *candra* tergolong gending *tengah* yang terdiri dari 16 *gatra* dalam satu *gongan*, delapan *kethuk*, dan empat *kenongan* (Sumaryono, 2013). Penulis ketika mencari data tentang gending tersebut juga menemukan rekaman dengan garap penyajian secara *liriban* yaitu untuk Tugas Akhir siswa di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta (SMKI Yogyakarta) tahun 2016. Bentuk penyajiannya ternyata berbeda dengan notasi balungan gending yang penulis temukan pada buku “Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I” yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoedjojo dan buku yang berjudul “R.W.Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdianannya” oleh Moeljono. Perbedaan

tersebut terletak pada bagian *dhawab* yaitu disajikan dengan satu cengkok saja, sedangkan notasi balungan gending yang penulis temukan dari buku tersebut pada bagian *dhawab* terdiri dari dua cengkok seperti bagian *dados*. Oleh sebab itu penulis bertujuan untuk menambahkan sebuah referensi garap *ricikan* maupun penyajian Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* dari penyajian sebelumnya yang dilakukan siswa SMKI Yogyakarta sebagai Tugas Akhir.

Sebelum menentukan gending sebagai bahan, media atau ajang penggarapan, dalam hal ini penulis melakukan pengamatan guna mencari *ambah-ambahan* balungan dan permasalahan yang ada di dalam susunan balungan gending tersebut. Bagian *lamba*, *dados*, dan *dhawab*, penulis menemukan beberapa bagian dari susunan balungan yang dianggap mempunyai garap atau perhatian khusus. Hasil setelah melakukan analisis, penulis kemudian menjadikannya sebagai bahan atau media penggarapan. Gending Ngeksi Ngestuti memiliki beberapa bagian dengan alternatif *garap*. Bagian *dados*, terdiri dari dua cengkok atau dua *gongan*. Salah satu cengkok terdapat susunan balungan gending dengan alternatif garap *minir pasren* atau tidak harus digarap *minir/miring*, balungan tersebut terdapat pada cengkok pertama kenong ketiga setelah *lamba* dengan susunan balungan 2 2 . 3 1 2 3 2 dan pada susunan balungan . . 2 3 5 6 2 1. Bagian *dhawab* yaitu terdiri dari dua cengkok dengan garap kendang *ciblon* dan susunan balungan *nibani*. Dilihat dari susunan balungannya, pada bagian *dhawab* juga bisa digarap dengan berbagai variasi penyajian seperti *andegan*. Selain itu pada bagian *dhawab* cengkok pertama *kenong* keempat dengan balungan . 6 . 5, pada penyajian sebelumnya digarap *ageng* tetapi penulis menggarap dengan *ambah-ambahan tengah*. Oleh sebab itu bagian *dhawab* sering menjadi ajang kreatifitas dalam membuat cengkok bagi para pengrawit khususnya pemain *ricikan ngajeng* atau *ricikan garap* seperti *rebab*, gender, gambang, suling, kendang dan vokal *sindhenan* maupun *gerong*.

## Metode

### A. Kerangka Teori atau Landasan Pemikiran

Dalam menggarap atau mengolah gending perlu menggunakan landasan pemikiran atau sebuah landasan teori yang sesuai. Proses

penggarapan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa landasan dalam menyelesaikan masalah. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan tertentu. Garap adalah kreatifitas dalam kesenian tradisi. Garap sebagai sistem juga melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Beberapa unsur garap dapat disebut sebagai materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot atau *piranti* garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggih, 2009). Proses menggarap juga sama halnya dengan memasak makanan, warna serta cita rasa juga perlu diperhatikan agar tidak mengurangi rasa nikmat.

Selain konsep garap, konsep *pathet* juga dibutuhkan sebagai acuan untuk menganalisis *pathet* dalam sebuah gending. Menurut Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul “Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa”, bahwa *pathet* itu berhubungan dengan *rasa seleh* yang merujuk tidak saja dengan satu nada pokok, tetapi sejumlah nada yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu *pathet* tertentu. Misal *rasa seleh* pada laras slendro yang terdiri dari nada 5 (*lima*), 1 (*barang*), dan (*gulu*) dalam suatu kalimat lagu disebut *pathet sanga*. Kemudian dengan *rasa seleh* laras slendro yang terdiri dari nada *nem* (6), *gulu* (2), *dhadha* (3) dapat diindikasikan sebagai *pathet manyura* (Hastanto, 2009).

## B. Metode Penggarapan

Tahapan yang dilakukan dalam proses penggarapan pada penulisan ini sebagai berikut.

### 1. Persiapan Gending

Balungan Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* diperoleh dari sumber yang menjadi pijakan dalam menentukan notasi balungan gending yang tepat sebagai media penggarapan. Sumber tersebut diantaranya buku “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I” oleh Raden Bekel Wulan Karahinan, Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan

Adisoedjojo, dan buku yang berjudul R.W.Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdiannya oleh Moeljono.

## 2. Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian kegiatan tanya jawab dengan seorang yang menjadi narasumber atau ahli dalam bidang sesuai kebutuhan penulis mengenai data yang diperlukan dalam penelitian. Keterlibatan beberapa narasumber yang akan menjadi rujukan penulis yaitu:

1. Sumanto (Mas Wedono Susilomadyo) 42 tahun, Jl. Rotowijayan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta. Sumanto merupakan abdi dalem Kraton Yogyakarta yang menjabat sebagai penghageng K.H.P. Kridhamardawa juga sebagai penata gending uyon-uyon dan iringan tari. Sebagai sumber informasi tentang bentuk dan ciri gending gaya Yogyakarta karya R.W.Y. Larassumbogo.
1. Suwito (K.R.T. Radyo Adinagoro), 63 tahun, Sragen RT 02 RW 05, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah. Suwito merupakan salah satu staf pengajar di ISI Yogyakarta dan Surakarta serta sebagai abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Suwito juga bergelar sebagai Empu Madya. Selain gelar tersebut Suwito juga sebagai praktisi dengan pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni dalam bidang karawitan. Oleh sebab itu penulis memilih sebagai narasumber untuk memperoleh berbagai informasi tentang pengetahuan dan pengembangan dalam penggarapan sebuah gending.
2. Trustho (K.M.T. Radyobremoro), 64 tahun, Prenggan RT 06, Sidomulya, Bambanglipuro, Bantul, DIY, Trustho merupakan salah satu staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan merupakan abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta. Pengetahuan dan pengalamannya di bidang karawitan Jawa khususnya dalam menggarap gending sudah tidak diragukan lagi, oleh karena

itu penulis menggali pengetahuannya untuk menyelesaikan penelitian ini.

#### **b. Diskografi**

Diskografi diperlukan untuk mengumpulkan data-data berupa audio (mp3) maupun video (mp4) yang digunakan penulis sebagai referensi dalam menggarap Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*.

#### **3. Teknik Penggarapan Gending**

##### **a. Tafsir *Ambah-Ambahan* Balungan Gending**

Tafsir *ambah-ambahan* dilakukan dengan tujuan mencari alur lagu atau tinggi rendahnya dalam deretan susunan balungan gending. *Ambah-ambahan* balungan juga penting dalam proses penggarapan atau membuat cengkok, melihat dari fungsi *rebab* di dalam sajian karawitan yaitu sebagai *pamurba lagu* atau pimpinan alur jalannya lagu gending.

##### **b. Tafsir *Pathet* Gending**

Proses membuat atau menentukan cengkok *rebaban*, *pathet* juga harus jelas, karena pengertian *pathet* sendiri merupakan pengaturan nada atau wilayah sebagai nada yang mendasari sebuah gending. *Pathet* juga memberikan keindahan dan harmonisasi terhadap sajian gending. Dalam menentukan *pathet* penulis mengamati terlebih dahulu susunan balungan dari gending tersebut. Karena dalam susunan balungan juga terdapat pola atau cengkok yang menjadi ciri sebuah *pathet*.

##### **c. Tafsir *Padhang Ulihan* Gending**

Tafsir *padhang ulihan* sangat diperlukan dalam menggarap balungan gending. Penulis melibatkan narasumber dalam menentukan *padhang ulihan* balungan Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* untuk mempermudah penyaji dalam menerapkan cengkok *rebaban*.

##### **d. Tafsir cengkok atau garap *ricikan***

Tafsir *ambah-ambahan*, *pathet*, dan *padhang ulihan*, merupakan langkah atau proses awal sebagai pijakan penulis dalam menentukan cengkok atau *niledan* untuk menggarap gending.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Sekilas Tentang Gending Ngeksi Ngestuti**

Semua gending pasti mengandung makna dan tujuan dalam penciptaannya, sehingga mempunyai rasa dan karakter yang berbeda-beda. Gending diciptakan karena adanya kegelisahan

dari seorang empu pada sebuah peristiwa tertentu sehingga gending tersebut lahir. Oleh sebab itu setiap gending mempunyai cerita, maksud, makna, dan tujuan tertentu dari seorang empu. Makna sebuah gending biasanya terdapat pada syair atau cakepan *sindhenan* maupun *gerongannya*. Gending pada jaman dahulu berfungsi dan dipergunakan sebagai media atau sarana bersemedi, memanjatkan doa, dan untuk upacara adat atau upacara keagamaan. Nama atau judul gending juga merupakan gambaran sebuah karakter, sehingga menjadi pijakan bagi para pengrawit dalam menentukan garap, cengkok, dan rasa dari balungan gending tersebut.

Sejarah terciptanya sebuah gending sekarang sulit ditemukan, bahkan tidak ada bukti yang kuat untuk mengungkap sejarah terciptanya sebuah gending. Kendala tersebut dikarenakan empu atau masyarakat terdahulu cenderung menggunakan budaya lisan daripada tertulis. Oleh sebab itu penulis menemukan banyak kendala dalam mencari informasi tentang sejarah gending baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis hanya menafsirkan makna gending dari judulnya yang dibantu dengan Kamus Bahasa Jawa Bausastra. Judul gending yang digunakan sebagai media penggarapan yaitu Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*. Ngeksi berasal dari kata dasar *eksi* yang berarti mata, ngeksi dalam bausastra memiliki arti melihat, dan Ngestuti berasal dari kata dasar *mastuti* yang berarti memuji. Makna atau arti Ngeksi Ngestuti apabila digabungkan yaitu melihat dengan sungguh-sungguh sebagai wujud apresiasi kepada sang pencipta dan seluruh ciptaan-Nya. Kesimpulannya, Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* adalah gending yang berfungsi sebagai media spiritual.

Gending Ngeksi Ngestuti merupakan gending gaya Yogyakarta dengan ciri khasnya. *Soran* merupakan ciri khas gending gaya Yogyakarta. Gending tersebut salah satu karya dari Larassumbogo, notasi gending tersebut diperoleh dari buku yang berjudul "Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I" yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoedjojo, buku "Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I" yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan, dan pada buku yang berjudul "R.W.Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdiannya" oleh Moeljono. Dari





sebagai *pambuka* atau pembukaan sajian gending. Penyajian *buka* dalam suatu gending biasanya disajikan oleh salah satu ricikan dan ada juga *buka* yang disajikan atau dilakukan oleh vokal (suara manusia) yang kemudian sering disebut dengan istilah *buka celuk* (Martopengrawit, 1975, pp. 10–11).

Martopengrawit juga menjelaskan selain sebagai pembukaan sebuah gending, *buka* juga dapat menentukan golongan gending yang disajikan. Contoh, misalnya gending yang menggunakan *ricikan* bonang sebagai pembukaan sajian gending, maka gending tersebut tergolong dalam *gending soran*. Penyebutan tersebut juga berlaku untuk gending dengan *buka* menggunakan rebab, gender, dan lain sebagainya (Martopengrawit, 1975, p. 11). Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* dalam penyajiannya menggunakan *ricikan* rebab sebagai *buka* atau pembukaannya. Berikut ini adalah *buka* dari Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*.

**Kalimat Buka :**

. 2 2 3 1 2 3 2 . . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 5 5 . 5

**Tafsir Rebab :**

. 2 2 3 1 2 3 2 . . 2 3 5 3 5 2 1 2 6 1 2 . 1 6 . 5

**3. Lamba**

*Lamba* merupakan bagian awal yang disajikan setelah *buka*, bagian *lamba* disajikan hanya satu kali dalam sajian gending. *Lamba* juga berarti sebuah tema dari gending, karena pada bagian *lamba* penyajiannya dengan menggunakan *laya* atau *irama* tanggung dan susunan balungannya juga menggunakan balungan *nibani*. Hal tersebut berpengaruh terhadap cengkok atau *wiledan* yang digunakan, sehingga *wiledannya* terlihat sederhana. Penulisan notasi *lamba* pada buku-buku gending gaya Yogyakarta ditulis sebanyak tiga kenong, hal tersebut mengacu pada pengaruh iringan tari. Penerapan *lamba* untuk karawitan mandiri biasanya disajikan sebanyak satu setengah kenong, dengan tujuan memberikan ruang supaya *ricikan* garap dan sinden bisa masuk menunjukkan garap cengkok atau *wiledannya* (Wawancara langsung dengan Trustho atau K.M.T. Radyobremoro di kediamannya Prenggan RT. 06, Sidomulya, Bambanglipuro, Bantul, DIY). Berikut ini adalah skema bentuk dan notasi *lamba* versi A dan B. Berikut ini adalah skema dan notasi *lamba* pada

Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* versi A.

Versi A . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5  
 . 5 . 5 . 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1  
 . 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 1 . 2  
 . . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5

Notasi yang dicetak tebal adalah notasi *lamba* versi A, notasi tersebut diperoleh dari buku yang berjudul Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoedjojo dan R.W.Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdianya oleh Moeliono, pada notasi tersebut *lamba* disajikan sebanyak 12 *gatra* atau tiga kenong pertama setelah *buka* dan setelah kenong ketiga sudah menjadi *irama dados*.

Versi B . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5  
 . 5 . 5 . 5 . 6 1 2 1 6 5 3 2 1  
 3 5 3 2 1 6 3 5 2 2 . 3 1 2 3 2  
 . . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5

Notasi yang dicetak tebal adalah notasi *lamba* versi B yang sudah mengalami perubahan dengan melalui proses dan pertimbangan tertentu, sehingga pada bagian *lamba* tersebut ditulis dan disajikan sebanyak 6 *gatra* pertama atau satu setengah kenong setelah *buka* dan pada *gatra* ketujuh sampai *gong* sudah menjadi bagian dari *irama dados*.

**4. Dados**

*Dados* merupakan bagian lanjutan dari *lamba*, bagian *dados* juga dipergunakan sebagai ajang garap yang sifatnya halus dan tenang, selain itu penyajiannya dapat diulang-ulang. Bagian *dados* merupakan bagian yang pokok dalam gending *tengahan* atau gending-gending *ageng* dan bagian *dados* tidak dapat berdiri sendiri artinya harus ada lanjutannya yaitu *dhawah* (Martopengrawit, 1975, p. 11). Berikut ini adalah notasi pada bagian *dados*.



$\cdot \underline{6} \cdot 5 \quad \cdot \underline{3} \cdot 2 \quad \cdot \underline{3} \cdot 2 \quad \cdot \underline{6} \cdot 5$   
 $\cdot \underline{5} \cdot 5 \quad \cdot \underline{5} \cdot 6 \quad 1 \ 2 \ 1 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 2 \ 1$   
 $3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5 \quad 2 \ 2 \cdot 3 \quad 1 \ 2 \ 3 \ 2$   
 $\cdot \cdot 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 2 \ 1 \quad 3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5$   
**||**  $\cdot \underline{6} \cdot 5 \cdot \quad 5 \ 6 \ 1 \ 2 \quad 3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5$   
 $\cdot \cdot \cdot \cdot \quad 5 \underline{5} \cdot 6 \quad 1 \ 2 \ 1 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 2 \ 1$   
 $3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5 \quad 2 \ 2 \cdot 3 \quad 1 \ 2 \ 3 \ 2$   
 $\cdot \cdot 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 2 \ 1 \quad 3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5$  ||

Bagian *dados* yang dimaksud yaitu notasi balungan yang dicetak tebal dengan pola balungan *mlaku* yang dimulai setelah enam *gatra* pertama atau setelah *lamba*.

### 5. Ngelik

*Ngelik* merupakan bagian dari *dados*, karena *ngelik* disajikan dengan *irama dados* atau *irama II*. Bagian ini terjadi karena suatu hal yang berhubungan dengan nada yaitu, awal mulainya garap *cilik* yang ditunjukkan oleh *ricikan rebab* sebagai *pamurba lagu*. Perubahan tersebut dimulai dari satu *gatra* terakhir pada bagian *dados* sebagai kode peralihan ke bagian *ngelik*.

*Ngelik* adalah bagian yang tidak pokok, artinya boleh disajikan atau tidak. Bagian *ngelik* tidak disajikan biasanya karena suatu hal yang memungkinkan, misalnya karena alasan waktu yang mendesak dalam suatu pertunjukan. Hal tersebut tidak mempengaruhi dari penyajian sebuah gending, karena identitas atau pokok lagu sebuah gending terletak pada bagian *dados* artinya, jika penyajian gending terdapat *ngelik* di dalam *dados*, maka pada bagian *ngelik* tidak harus disajikan dengan alasan tertentu (Martopengrawit, 1975, p. 11). Berikut ini adalah notasi bagian *ngelik* pada balungan Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*.

$6 \underline{1} \cdot \quad 1 \ 1 \ 6 \ 1 \quad 2 \ 3 \ 2 \ 1 \quad 6 \ 5 \ 3 \ 5$   
 $3 \ 2 \ 3 \ 5 \quad \cdot \ 6 \ 2 \ 1 \quad 5 \ 6 \ 1 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5$   
 $\cdot \cdot \cdot \cdot \quad 5 \underline{5} \cdot 6 \quad 1 \ 6 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 1 \ 2$   
 $\cdot \cdot 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 2 \ 1 \quad 3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5$

### 6. Pangkat Dhawah

*Pangkat dhawah* merupakan jembatan atau transisi bagian *dados* menuju bagian *irama* selanjutnya yaitu *dhawah* atau *irama III*. Menurut Raharja *pangkat dhawah* dalam suatu gending pada umumnya hanya satu sampai dua kenong dengan susunan balungan *nibani*. *Pangkat dhawah* terjadi karena adanya perubahan *laya maju* yang dimulai setelah *kethuk* pertama atau *gatra* pertama pada gending-gending *kethuk 2 kerep* (*candra* dan *sarayuda*) dan pada kenong ketiga *laya* kembali melambat. Berikut adalah balungan pada bagian *pangkat dhawah* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*.

**Pangkat Dawah :**  $\cdot \ 6 \ 5 \cdot \underline{*} \underline{5} \ 6 \ 1 \ 2 \quad 3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5$   
 $\cdot \cdot \cdot \cdot \quad 5 \underline{5} \cdot 6 \quad 1 \ 2 \ 1 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 2 \ 1$   
 $3 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 3 \ 5 \quad 2 \ 2 \cdot 3 \quad 1 \ 2 \ 3 \ 2$   
 $\cdot \underline{6} \cdot 5 \quad \cdot \underline{2} \cdot 1 \quad \cdot \underline{3} \cdot 2 \quad \cdot \underline{6} \cdot 5$

Bagian *pangkat dhawah* adalah pada notasi yang dicetak tebal. *Pangkat dhawah* pada Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* yaitu hanya satu kenong dengan transisi majunya *laya* pada bagian *dados gatra* kedua setelah *kethuk* pertama pada *gatra* pertama dengan tanda (\*) sehingga berubah menjadi *irama I* sampai menjelang kenong ketiga dan *laya* mulai lambat pada kenong keempat yaitu bagian *pangkat dhawah* dengan balungan *nibani*. Pada bagian balungan *nibani* terjadi perubahan *laya* menuju bagian *dhawah*.

### 7. Dhawah

*Dhawah* merupakan hasil pelebaran *irama* atau waktu dari pada bagian *dados*, bagian *dhawah* juga sebagai impementasi dari pada bagian *dados*, sehingga mempunyai *rasa seleh* yang sama. Bagian *dhawah* juga terdapat sebuah perubahan yang terjadi pada fisik susunan balungan, jumlah *kethuk*, dan garap setiap *ricikan*. *Dhawah* juga merupakan bagian lagu yang digunakan sebagai ajang kreatifitas dalam memberikan hiasan dan variasi cengkok atau *wiledan* setiap *ricikan*. Oleh sebab itu bagian *dhawah* mempunyai sifat atau watak yang lincah (Martopengrawit, 1975, p. 12). Berikut adalah notasi *dhawah* dan untuk memperjelas bagian ini penulis akan menunjukan skema dan notasi *dhawah* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*.

**Dhawab :**

Cengkok A . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣  
 . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣  
 . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣  
 . 6̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣

Cengkok B . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣  
 . 6̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣  
 . 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣  
 . 6̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣

Perbedaan penyajian Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* terdapat pada bagian *dhawab* gending. Perbedaan tersebut terdapat pada jumlah cengkok atau *gongan* dalam penyajian *dhawab*. Salah satu sumber menuliskan bagian ini terdiri dari satu cengkok saja dan terdapat dua sumber menuliskan notasi *dhawab* terdiri dari dua cengkok atau dua *gongan*. Oleh sebab itu, perbedaan tersebut penulis jadikan sebagai salah satu pokok permasalahan dalam penyajian sebuah gending, selain sumber tertulis, penulis juga menemukan sebuah rekaman video yang mana dalam penyajian khususnya pada bagian *dhawab* hanya disajikan satu cengkok saja atau dengan cengkok A seperti pada notasi diatas.

**8. Suwuk**

*Suwuk* merupakan suatu rangkaian yang menandakan berakhirnya sebuah gending, istilah *suwuk* dalam karawitan artinya berhenti. *Suwuk* biasanya terdapat pada bagian *dhawab* gending.

**C. Tafsir Ambah-ambahan**

Gending dan balungan gending merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, dikarenakan balungan gending yang mendasari sebuah gending. Balungan gending merupakan acuan dasar dalam menggarap, memainkan sebuah *ricikan*, menyuarakan vokal, dan sebagai media kajian analisis musikal. *Ambah-ambahan* sangat penting dalam proses penggarapan gending, karena *ambah-ambahan* berpengaruh terhadap arah lagu dan tinggi rendahnya lagu gending tersebut. Oleh sebab itu sebagai seorang *pengrehab* yang bertugas sebagai *pamurba lagu* atau pemimpin lagu harus memahami betul bagaimana menentukan alur lagu balungan gending.

**D. Tafsir Padhang Uliban**

*Padang* adalah sesuatu hal yang telah terang

akan tetapi belum jelas arah dan tujuan akhirnya, sedangkan yang bertugas menjelaskan tujuan akhir yaitu *uliban*. *Padang uliban* juga dapat diartikan sebagai pertanyaan dan jawaban. *Padang uliban* pada gending diatur oleh lagu dari *wiledan* balungan gending, sehingga dalam menentukan *padang uliban* alur lagu sebuah gending juga dapat membantu (Martopengrawit, 1975, p. 44). Berikut adalah hasil analisis *padhang uliban padhang uliban* yang terdapat pada Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* :

**Buka :** . 2 2 3 1 2 3 2 . . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 5 5 . 5

**Lamba :**

. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
P	U	P	U
5 . 5	. 5 . 6	1 2 1 6	5 3 2 1
P	U	P	U
3 5 3 2	1 6 3 5	2 2 . 3	1 2 3 2
P	U	P	U
. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5

**Dados :**

. 6 . 5	. 5 6 1 2	3 5 3 2	1 6 3 5
P	U	P	U
. . . .	5 5 . 6	1 2 1 6	5 3 2 1
P	U	P	U
3 5 3 2	1 6 3 5	2 2 . 3	1 2 3 2
P	U	P	U
. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5
P	U	P	U
6 1 . .	1 1 6 1	2 3 2 1	6 5 3 5
P	U	P	U
3 2 3 5	. 6 2 1	5 6 1 2	1 6 3 5
P	U	P	U
. . . .	5 5 . 6	1 6 5 6	5 3 1 2
P	U	P	U
. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5
P	U	P	U

**Pangkat Dawah :**

. 6 5 .	5 6 1 2	3 5 3 2	1 6 3 5
P	U	P	U
. . . .	5 5 . 6	1 2 1 6	5 3 2 1
P		U	
3 5 3 2	1 6 3 5	2 2 . 3	1 2 3 2
P		U	
. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
P	U	P	U

  

**Dhawah :**

. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
P	U	P	U
. 6 . 5	. 6 . 5	. 1 . 6	. 2 . 1
P	P	P	U
. 3 . 2	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2
P	U	P	U
. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
P	U	P	U
. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
P	P	P	U
. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
P	U	P	U
. 6 . 5	. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2
P	U	P	U
. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
P	U	P	U

**E. Tafsir Pathet**

Pathet merupakan bagian dari rasa musikal karawitan Jawa yang terdapat pada setiap gending. Pathet menurut Sri Hastanto yaitu rasa *seleh*, artinya gending yang terdiri dari *gatra-gatra* dengan setiap nada akhir dalam empat ketukan atau empat notasi balungan yang disebut sebagai nada *seleh*. Nada *seleh* dalam gending Jawa memang perlu perhatian khusus, dikarenakan hal tersebut sangat penting dalam mencari rasa musikal gending. *Seleh* notasi balungan setiap *gatra* juga sangat penting dalam menganalisis atau menentukan cengkok yang akan dipergunakan. Contoh kasus didalam Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* dimana *seleh* setiap *gatranya* dan nada *gongan* dominan dengan *seleh* nada 5, 1, dan 2, maka gending tersebut layak disebut gending dengan *pathet sanga* (Hastanto, 2009). Sesuai dengan pernyataan tersebut, setelah ditafsir ternyata susunan balungan Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga* memang jelas gending dengan rasa *seleh pathet sanga*.

No	Bagian	A	B	C	D
1	Dados	. 6 5 .	5 6 1 2	3 5 3 2	1 6 3 5
		<i>Pathet sanga</i>			
2	Dados	. . . .	5 5 6	1 2 1 6	5 3 2 1
		<i>Pathet sanga</i>			
3	Dados	3 5 3 2	1 6 3 5	2 2 3	1 2 3 2
		<i>Pathet sanga</i>			

4	Dados	. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5
		<i>Pathet sanga</i>			
5	Ngelik	. 6 . 5	. 1 . 6	. 2 . 1	. 3 . 2
		<i>Pathet sanga</i>			
6	Ngelik	3 2 3 5	. 6 . 5	5 6 1 2	1 6 3 5
		<i>Pathet sanga</i>			
7	Ngelik	. . . .	5 5 6	1 6 5 6	5 3 1 2
		<i>Pathet sanga</i>			
8	Ngelik	. . 2 3	5 6 2 1	3 5 3 2	1 6 3 5
		<i>Pathet sanga</i>			
9	Pangkat dhawah	. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
		<i>Pathet sanga</i>			
10	Dhawah A	. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
		<i>Pathet sanga</i>			
11	Dhawah A	. 6 . 5	. 6 . 5	. 1 . 6	. 2 . 1
		<i>Pathet sanga</i>			
12	Dhawah A	. 2 . 1	. 6 . 5	. 2 . 1	. 2 . 1
		<i>Pathet sanga</i>			
13	Dhawah A	. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
		<i>Pathet sanga</i>			
14	Dhawah B	. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
		<i>Pathet sanga</i>			

15	Dhawah B	. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
		<i>Pathet sanga</i>			
16	Dhawah B	. 6 . 5	. 6 . 5	. 1 . 6	. 3 . 2
		<i>Pathet sanga</i>			
17	Dhawah B	. 6 . 5	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
		<i>Pathet sanga</i>			

**F. Tafsir Cengkok Rebab Gending Ngeksi Ngestuti**

Cengkok atau lagu rebab dalam karawitan Jawa oleh para pengrawit disebut dengan istilah *rebaban*, misal *rebaban* gending A, B, dan C. Cengkok *rebaban* dapat dianalisis atau disusun setelah melalui beberapa tahapan, di antaranya analisis *ambab-ambaban*, analisis *padhang ulihan*, dan yang terakhir adalah analisis *pathet*, mengingat

*patbet* merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan cengkok atau *wiledan* yang digunakan dalam menggarap atau *ngrebabi* gending. Berikut ini penjelasan tafsir *patbet* yang ditunjukkan dengan table sebagai berikut.

**Buka**

**Tabel 1. 2** notasi *rebaban buka* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Patbet Sangga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	. 2 2 3 1 2 3 2
	Rbb	. 2 2 3 1 2 3 2
	Ptj	b

2	Bal	. . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 5 5 . (5)
	Rbb	. . 2 3 5 3 5 2 1 2 6 12 2 . 1 6 . 5
	Ptj	a b a

**Lamba**

**Tabel 1. 3** notasi *rebaban lamba* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Patbet Sangga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	. 6 5 . 3 2 . 3 2 . 6 5
	Rbb	6 6 5 5 1 2 3 2 2 2 2 3 1 2 1 2 1 6 5
	Ptj	- b a bc
2	Bal	. 5 5 . 5 6 i 2 i 6 5 3 2 1
	Rbb	2 3 5 5 5 6 i 1 2 2 6 6 5 6 1 6 6 1 6 1 5 2 1 6 1 2 1 2 3
	Ptj	b aa a ab a ab
3	Bal	3 5 3 2 1 6 3 5 2 2 . 3 1 2 3 2
	Rbb	2 3 5 5 6 5 3 2 6 2 1 2 6 5 1 2 . 2 2 5 . 5 5 6 6 5 5 5 2 2 1 2
	Ptj	a - - b a a a a bb b b cd ab ab
4	Bal	. . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 1 6 3 (5)
	Rbb	. 5 6 1 6 1 1 6 5 2 1 6 1 2 1 2 3 2 3 5 6 1 6 5 6 5 3 2 6 2 1 2 1 6 5
	Ptj	a bc aba - aa b dd dc a - ba

**Dados**

**Tabel 1. 4** notasi *rebaban dados* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Patbet Sangga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	. 6 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
	Rbb	12 6 5 5 12 6 12 2 3 2 3 5 6 5 3 2 6 2 1 2 1 6 5
	Ptj	- b a bc
2	Bal	. . . . 5 5 . 6 i 2 i 6 5 3 2 1
	Rbb	2 3 5 5 5 5 6 i 1 2 2 6 6 5 6 1 6 6 1 6 1 5 2 1 6 1 2 1 2 3
	Ptj	b aa a ab a ab
3	Bal	3 5 3 2 1 6 3 5 2 2 . 3 1 2 3 2
	Rbb	2 3 5 5 6 5 3 2 6 2 1 2 6 5 1 2 . 2 2 5 . 5 5 6 6 5 5 5 2 2 1 2
	Ptj	a - - b a a a a bb b b cd ab ab
4	Bal	. . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 1 6 3 (5)
	Rbb	. 5 6 1 6 1 1 6 5 2 1 6 1 2 1 2 3 2 3 5 6 1 6 5 6 5 3 2 6 2 1 2 1 6 5
	Ptj	a bc aba - a ab dd dc a - b ab

**Tabel 1. 5** notasi *rebaban transisi dados ke ngelik*

4	Bal	. . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 1 6 3 (5)
	Rbb	. 5 6 1 6 1 1 6 5 2 1 6 1 2 1 2 3 2 3 5 6 1 6 5 6 5 6 1 2 6 5 6 1
	Ptj	a bc aba - a ab dd dc a aa a ba b c d ba bc

**Ngelik**

**Tabel 1. 6** notasi *rebaban ngelik* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Patbet Sangga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	6 i . . i i 6 i 2 3 2 i 6 5 3 5
	Rbb	. 1 1 . 1 . 1 . 1 . 6 2 2 1 2 1 1 . 6 1 5 6 1 . 1 6 . 5 6 1 2 . 1 6 5
	Ptj	a
2	Bal	3 2 3 5 . 6 2 i 5 6 i 2 i 6 3 5
	Rbb	. 5 5 . 5 . 5 . 5 6 i 1 i . 6 1 . 2 . 2 2 i 5 6 1 2 . 1 6 5
	Ptj	a bc a
3	Bal	. . . . 5 5 . 6 i 6 5 6 5 3 1 2
	Rbb	. 5 5 . 5 . 5 6 i 1 1 2 2 6 5 6 1 6 6 1 6 1 5 3 5 6 5 3 2
	Ptj	bc a ba a
4	Bal	. . 2 3 5 6 2 1 3 5 3 2 1 6 3 (5)
	Rbb	. 5 6 1 6 1 1 6 5 2 1 6 1 2 1 2 3 2 3 5 6 1 6 5 6 5 3 2 6 2 1 2 1 6 5
	Ptj	a bc ab a a ab c d d d a - b a

**Pangkat Dhawah**

**Tabel 1. 7** notasi *rebaban pangkat dhawah* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Patbet Sangga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	. 6 5 . 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
	Rbb	12 6 5 5 12 6 12 2 3 2 3 5 6 5 3 2 6 2 1 2 1 6 5
	Ptj	- b a bc

2	Bal	. . . . 5 5 . 6 i 2 i 6 5 3 2 i
	Rbb	2 35 5 5 5 61 i i 2 61 6 6 5 2 12 1
	Ptj	b aa a a b aa
3	Bal	3 5 3 2 1 6 3 5 2 2 . 3 1 2 3 2
	Rbb	13 3 23 2 2 12 6 5 2 35 3 3 5 65 3 2
	Ptj	a b b a bb b bc a b
4	Bal	. 6 5 . 2 1 . 3 2 . 6 5
	Rbb	2 35 5 56 62 1.6121232355653235 5216221212165.1
	Ptj	a a b a b c c b a a

**Dhawah Cengkok A**

Tabel 1. 8 notasi *rebaban dhawah cengkok A* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2
	Rbb	2.12 32162 2121216 52 .2 35 353323 2355 6532
	Ptj	b b a a
2	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	35 5 353323 2356165653235 .511 61661 5612.16 5
	Ptj	bc ab dd d c a a a ac a
3	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.511 61661 5612.16 5 .511 61661 5612.16561.1
	Ptj	a ba bc

4	Bal	. . . i . . . 6 . . . 2 . . . 1
	Rbb	.i i .i .i i 12 26 65 6166 . . . 235 52 21612.1
	Ptj	c b a b ba -
5	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.1 23 3 323 2355 65323 52 1.621 62 2121216 52
	Ptj	a ab c b a - b a
6	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
	Rbb	.2 35 353323 2355 6532 35 5 353323 2356165653235
	Ptj	a a c d d c a bc
7	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 2 . . . 1
	Rbb	.511 616566565612.16 5 .5 61 56 161 61521612.1
	Ptj	c b a - b ab a b c a
8	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.1 23 3 323 2355 65323 52 1.621 35565612.165 61.2
	Ptj	a ab a b cb a - a a ba bc d

**Dhawah Cengkok B**

Tabel 1. 9 notasi *rebaban dhawah cengkok B* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	. . . 2 . . . i . . . 2 . . . i
	Rbb	61 2.16 56 5612.165 61.261 2.16 56 55612.16561
	Ptj	bc d a ba bc d a ba bc

2	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.i i .i i .6 i 2 2 2 61 5 616656 5612.16 5
	Ptj	c b cd a
3	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 2 . . . 1
	Rbb	5i 25 616566565612.16 5 .5 61 56 161 61521612.1
	Ptj	a a a bc aba a
4	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.1 23 3 323 2356165653235 .511 61661 5612.16 5.1
	Ptj	a ab c d d d a a a d a c
5	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.511 61661 5612.16 5 .511 61661 5612.16561.1
	Ptj	b ab a c b ba bc
6	Bal	. . . i . . . 6 . . . 3 . . . 2
	Rbb	.i i .i i 12 261566165661 561126153232356165653256
	Ptj	c b c a bab ba ab
7	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 2 . . . 1
	Rbb	.6 6 616566565612.16 5 .5 61 56 161 61521612.1
	Ptj	
8	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.1 23 3 323 235616565323 52 1.621 62 2121216 5.1
	Ptj	a ab a b cb a - a

**Suwuk Racut**

Tabel 1. 10 notasi *rebaban dhawah suwuk racut cengkok A* Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*

NO	KET	NOTASI
1	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2
	Rbb	2.12 32162 2121216 52 .2 35 353323 2355 6532
	Ptj	b b a a
2	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	35 5 353323 2356165653235 .511 61661 5612.16 5.1
	Ptj	bc ab dd d c a a a ac a
3	Bal	. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.511 61661 5612.16 5 .511 61661 5612.16561.1
	Ptj	a ba bc
4	Bal	. . . i . . . 6 . . . 2 . . . 1
	Rbb	.i i .i i 12 26 65 6166 .5 61 56 161 61521612.1
	Ptj	c b a b ba - a
5	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
	Rbb	.1 23 .3 323 2355 65323 52 1.621 62 21212 6 5
	Ptj	a ab a c b a - b
6	Bal	. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
	Rbb	2 35 3 32 35 5 23 235 23 5 653 2
	Ptj	a a bc ac



7	Bal	. 6 . 5 . 2 . 1
	Rbb	.2 35 5 56 62 216 12. 123
	Ptj	b ab - a ab
8	Bal	. 3 . 2 . 6 . 5
	Rbb	235 5 653 26 62 121 6 5
	Ptj	a a- b a

## Kesimpulan

Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* merupakan gending gaya Yogyakarta yang mempunyai ciri penyajiannya yaitu secara *soran* atau dengan suara yang keras. Gending Ngeksi Ngestuti dalam penyajiannya pernah disajikan dengan garap *lirihan* untuk Tugas Akhir siswa di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta (SMKI Yogyakarta) tahun 2016.

Penulis dalam mencari informasi terkait notasi gending menemukan beberapa sumber buku antara lain “Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I” yang disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoedjojo, buku “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan, dan pada buku yang berjudul “R.W.Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdianya” oleh Moeljono. Dari beberapa sumber tersebut setelah dicocokkan dengan rekamannya, ternyata ada satu sumber yang notasinya sama dengan rekaman yaitu pada bagian *dhawah* hanya menggunakan satu cengkok saja sedangkan terdapat dua sumber buku pada bagian *dhawah* terdiri dari dua cengkok yaitu cengkok A dan cengkok B. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menyajikan bagian *dhawah* dengan dua cengkok dengan tujuan untuk melengkapi dan memberikan sebuah referensi garap penyajian pada Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga*. Selain itu, dalam menafsir atau menggarap sebuah gending juga membutuhkan beberapa tafsir dalam menggarap balungan gending yang meliputi tafsir *ambah-ambahan*, *pathet*, *padhang ulihan*, dan tafsir cengkok *rebaban*. Oleh sebab itu penulis ingin mencari tafsir *ambah-ambahan*, *pathet*, *padhang ulihan*, dan *garap rebaban*

Gending Ngeksi Ngestuti Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* sebagai pelengkap dalam menggarap sebuah gending.

## Referensi

### A. Sumber Pustaka

- Hasil Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.-a). Retrieved May 30, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/struktur>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.-b). Retrieved May 30, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentuk>
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugraha (Ed.)). ISI Perss Surakarta.
- Hasil Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.-a). Retrieved May 30, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/struktur>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.-b). Retrieved May 30, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentuk>
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugraha (Ed.)). ISI Perss Surakarta.

### B. Sumber Lisan

- MW Susilomadyo atau Sumanto, 42 tahun, seniman dan abdi dalem Kraton Yogyakarta, Jl Rotowijayan 3 Yogyakarta.
- K.R.T Radyo Adinagoro, 63 tahun, staf pengajar ISI Surakarta dan Yogyakarta, seniman, dan abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta, Sragen RT 02 RW 05, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.
- K.M.T Radyobremoro, 64 tahun, dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, seniman, abdi dalem Pura Pakualaman, Prenggan RT 06, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, DIY.